

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan Islam di Indonesia sangatlah erat hubungannya dengan kedatangan Islam ke Indonesia, bahwa sejarah Pendidikan Islam sama tuanya dengan masuknya agama tersebut ke Indonesia. Hal ini disebabkan karena pemeluk Agama Islam tersebut sudah barang tentu ingin mempelajari dan mengetahui lebih mendalam tentang ajaran Agama Islam. Ingin pandai shalat, berdoa dan membaca al-Quran yang menyebabkan timbulnya proses belajar.

Dari sinilah mulai timbulnya Pendidikan Islam, dimana pada mulanya mereka belajar di rumah-rumah, langgar/surau, mesjid dan kemudian berkembang menjadi pondok pesantren. Setelah ini baru muncul sistem madrasah yang teratur sebagaimana yang kita kenal sekarang ini.<sup>1</sup>

Berkembangnya Islam dan Pendidikan Islam tidak terlepas dari peran dan usaha yang sungguh-sungguh dari kaum ulama, karena ulama merupakan salah satu panutan umat Islam yang memegang peran penting dalam menyampaikan ajaran Agama Islam, sebab merekalah yang memahami dan menghayati secara mendalam ajaran tersebut.

Sejarah bangsa telah mengukir berbagai peran yang mengagumkan yang dimainkan oleh ulama. Kerukunan umat beragama pada dekade 1970-1980 telah berhasil dan terbina dengan baik berkat dukungan ulama, sehingga

---

<sup>1</sup>Hasbulah, Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 1999, hal. 23

kerukunan itu dapat mengokohkan persatuan dan kesatuan bangsa yang menjadi modal pembangunan negara dan bangsa selama ini. Ulama berperan melalaui komunikasi interpersonal yang dilakukan melalui ceramah-ceramah agama dan khutbah Jum'at di mesjid-mesjid.

Menurut Mukti Ali, untuk menggerakkan pembangunan di Negara sedang berkembang, seperti Indonesia paling tidak ada tiga kelompok pemimpin yang harus mengambil peranan. Tiga kelompok itu adalah pemimpin resmi (pemerintahan), pemimpin tidak resmi (tokoh agama) dan pemimpin adat.<sup>2</sup>

Salah satu peran ulama sebagai tokoh Islam yang patut dicatat adalah, posisi mereka sebagai kelompok terpelajar yang membawa pencerahan kepada masyarakat sekitar. Berbagai lembaga pendidikan telah dilahirkan oleh mereka baik dalam bentuk sekolah maupun pondok pesantren. Semua adalah lembaga yang ikut mengantarkan rakyat Indonesia menjadibangsa yang terpelajar. Mereka telah berperan dalam memajukan ilmu pengetahuan, khususnya Islam lewat karya-karya yang ditulis atau jalur dakwah mereka.<sup>3</sup> Seperti yang dilakukan oleh. Syech Burhanuddin di Minangkabau.

Syech Burhanuddin membawa dan mengembangkan Agama Islam yaitu di daerah Ulakan Pariaman, setelah beliau menuntut ilmu dengan Abdur Rauf Singkel di Aceh. Beliau memiliki banyak murid yang berdatangan dari

---

<sup>2</sup> (Drs, H Rosehan Anwar, Drs, AndiBahrudin Malik, *Ulama Dalam Penyebaran Pendidikan Dan Khazanah Keagamaan*,: 2003) hal. 26

<sup>3</sup>Ibid

segenap penjuru Minangkabau. Pada umumnya para murid beliau tersebut mendirikan pula pusat pendidikan agama Islam di kampung mereka masing-masing<sup>4</sup>. Keadaan ini menjadi faktor berkembang pesatnya pendidikan Islam di Minangkabau.

Para ulama berupaya melakukan pembaharuan atas kesadaran serta kemauan sendiri, sebab tanpa adanya dorongan untuk melakukan perubahan dari hal yang biasa kepada yang lebih maju, mustahil akan terjadi. Sebagaimana Firman Allah SWT.

...إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ... (الرعد: 11)

Artinya :

*... Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum, kecuali jika mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri... (ar-Ra'd: 11) (Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah 2002)*

Berdasarkan Firman Allah di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa dalam mencapai suatu kemajuan manusia dituntut aktif dalam menggali ilmu pengetahuan, karena tanpa adanya ilmu pengetahuan untuk melakukan suatu perubahan akan mendapat hasil yang tidak maksimal bahkan akan menimbulkan permasalahan baru dalam kehidupan, tidak diragukan lagi peran ulama dalam menyampaikan ajaran Islam, sebab merekalah yang memahami dan menghayati secara mendalam ajaran agama tersebut, Disamping itu orang-orang yang berilmu juga diwajibkan untuk mengajarkannya kepada orang lain. Hal ini sesuai dengan Hadist Nabi.

---

<sup>4</sup> Taufiq Suar, Wawancara, Ponpes Thawalib Parabek, 28 Juli 2018

من سئل عن علم فكتمه الجم يوم القيامة بلجام من نار

Artinya:

*“siapa yang ditanya tentang suatu ilmu dan dia menyembunyikannya, dia akan dibelenggu dengan belenggu di neraka”.* (Abu AnasMajid Al-Bankani, PerjalananUlamaMenuntutIlmu 2004)

Berdasarkan pada hadist ini para tokoh pendidikan di Sumatera Barat berupaya mengajarkan ilmu yang mereka miliki melalui madrasah-madarasah yang mereka dirikan seperti Syeikh Sulaiman Ar-Rasuli pencetus berdirinya Madrasah Tarbiyah Islam (MTI) Candung Bukittinggi, Mohammad Syafe’i yang mendirikan INS KayuTanam, Zainuddin Labay mendirikan sekolah Guru Diniyah Padang Panjang, Selain itu bermunculan pula tokoh wanita seperti Rahmah El Yunusiah yang mendirikan Diniyah Putri di Padang Panjang dan lain sebagainya

Seiring dengan perkembangan zaman dan bergantinya periode, menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya informasi tentang orang-orang yang dianggap sebagai tokoh yang telah melakukan perubahan yang besar dalam suatu masyarakat. Sebagai salah satu usaha yang dapat di lakukan adalah dengan melakukan penulisan biografi dari para tokoh-tokoh ini, seperti adanya biografi Ir. Soekarno dan Moh. Hatta, kedua tokoh ini telah berjasa sebagai tokoh nasional Indonesia, serta lebih dekat adanya biografi Imam Bonjol, Syekh Sulaiman Ar-Rasuli sebagai tokoh dari Sumatera Barat.

Seperti halnya dengan mengenai seorang tokoh pendidikan Islam di Jorong Parabek Nagari Ladang Laweh Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam, Syekh Ibrahim Musa Parabek atau yang lebih dikenal dengan Inyiak Parabek. Lahir di Parabek Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam, yang terletak lebih kurang dua kilometer sebelah kiri dari jalan raya Padang-Bukittinggi pada tanggal 12 Syawal 1301 H/ 15 Agustus 1884.<sup>5</sup>

Ibrahim Musa menempuh pendidikan mulai dari rumah tempat ia dibesarkan di Parabek hingga keluar negeri tempatnya di Mekkah. Orang tuanya yang merupakan seorang ulama yang terpandang memberikan pendidikan pertama berupa pelajaran agama, pelajaran membaca, dan menulis dalam bahasa melayu juga bahasa arab.<sup>6</sup> Juga keluarga memberi dorongan yang besar agar menjadi seorang ahli agama. Ibrahim Musa kecil mendapat asuhan dan binaan langsung dari ayahnya yang seorang alim terpandang di nagarinya. Secara jelas ayahnya menginginkannya menjadi seorang alim seperti dirinya, bahkan melebihi dirinya dari segi keilmuan dan pengaruh. Pendidikan awal ini berlangsung hingga ia berumur 13 tahun.<sup>7</sup>

Pendidikannya kemudian dilanjutkan dengan belajar kepada ulama yang berada disekitar Sumatera Tengah. Menjadi sebuah hal yang lazim pada masa itu bagi anak seorang alim, ia akan dilepas untuk berguru pada ulama di Ranah Minangkabau. Seorang santri hendaknya mendatangi seorang guru atau

---

<sup>5</sup>Subhan Afifi, *Syeikh Ibrahim Musa: Sang Inspirator Kebangkitan*, Yogyakarta: NHF Publishing, 2010, Hal.9

<sup>6</sup>Abuddin Nata, *Tokoh pembaharu Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada), 2005, hal. 41

<sup>7</sup>Indah Khairunnisah, *LPI Sumatera Thawalib Parabek Bukittinggi: Transformasi Sistem Halaqah menjadi Sistem Klasikal*, (Depok: FIBUI), 2014, hal. 66

syekh untuk mempelajari satu ilmu yang dikuasai oleh guru tersebut, jika ingin mempelajari Ilmu Fikih mereka berguru pada ahli fikih dan sebagainya.<sup>8</sup>

Dilihat dari penjelasan di atas Syekh Ibrahim Musa suka menuntut ilmu juga terbiasa melakukan perjalanan ilmiah dari satu kota ke kota lainnya, dari seorang alim ke alim lainnya. Karena keinginannya untuk menuntut ilmu semakin kuat, Ia meneruskan kebiasaan rihlah ilmiahnya. Ketika permasalahan di Minangkabau semakin pelik, Ibrahim Musa memutuskan untuk memperdalam ilmunya ke luar negeri . Bersama dengan kakaknya, Abdul Malik, mereka meninggalkan tanah air untuk menunaikan ibadah haji di Mekkah, Ibrahim Musa memperdalam ilmunya.

Sekembalinya beliau dari Mekah yang pertama tahun 1910 M, Usaha dalam bidang pendidikan yang dilakukan oleh Ibrahim Musa Parabek pada mulanya bersifat sederhana, yaitu melalui kegiatan pengajian (halaqah) yang diadakan hanya untuk orang-orang sekitarnya yang membutuhkan saja dan masyarakatpun pada mulanya hanya menghendaki yang demikian itu.<sup>9</sup>

Seiring perkembangan zaman, sistem halaqah berubah menjadi sistem klasikal. Dimana berawal dari suatu perkumpulan yang dinamakan *Makaraful Ichwan*, yang dicetus oleh para pelajar surau Jembatan Besi yang bertujuan untuk memperdalam pengetahuan tentang Islam dan berusaha menyelesaikan masalah Agama secara ilmiah serta persahabatan antara sesama penganut agama Islam. Yang kemudian mengubah nama Koperasi Pelajar Jembatan Besi dengan nama "Sumatera Thawalib" dengan memperluas ruang lingkup

---

<sup>8</sup>Subhan Afifi, Opcit hal. 12

<sup>9</sup>Edward, Riwayat Hidup dan Perjuangan 20 Ulama Besar Sumatera Barat, Padang, 1981, hal.

kegiatannya. Perubahan nama ini sekaligus mengubah nama surau Jembatan Besi menjadi nama Sumatera Thawalib. Empat tahun berselang, ia melakukan perjalanan keduanya ke Mekah. Ia menekankan bahwa halaqah tidak boleh berhenti. Ia menyerahkan tanggung jawab kepada muridnya sembari menunggu kepulangannya dari Mekkah. Tanggung jawab tersebut berbuah komitmen yang kuat kepada pendidikan yang terus dipegang hingga saat ini.

Setiap tahun muridnya bertambah banyak dan silih berganti. Bagimereka yang telah tamat dari Parabek melanjutkan sekolahnya ke tingkat yang lebih tinggi bahkan mereka ada yang kembali ke kampung halamannya untuk menjadi ulama atau guru.

Usaha yang di lakukan oleh Syeikh Ibrahim Musa dengan mendirikan Sumatera Thawalib Parabek sampai sekarang ini masih eksis dan telah menghasilkan lulusan yang sangat banyak. Diantara mereka yang tinggal di Parabek giat menggerakkan dakwah baik di mesjid maupun disurau, ada yang langsung menjadi ulama, konsultan hukum bahkan menjadi wakil presiden seperti Adam Malik. Dari kenyataan di atas jelaslah bahwa Syeikh Ibrahim Musa telah berkiprah dalam bidang pendidikan Islam di Nagari Parabek, yang mana beliau telah berhasil mengajak masyarakat Parabek untuk belajar ilmu agama melalui halaqah yang kemudian menjadi madrasah yang beliau dirikan.. Jadi beliau merupakan penggagas pertama Pendidikan Islam di Parabek.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Abdullah Zaki, *Profil Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek*, Agam: Surau Parabek, 2017 cet 1, hal. 6

Kenyataan lain yang dapat dilihat, sebagai sekolah swasta yang berdiri ditengah-tengah lembaga pendidikan formal lainnya yang dibawah naungan pemerintah, ternyata Sumatera Thawalib yang didirikan oleh Syeikh Ibrahim Musa sampai sekarang masih eksis bahkan tidak ketinggalan dari Sekolah Negeri lainnya, jika dilihat dari segi kualitas, kuantitas maupun sarana dan prasarana.<sup>11</sup>

Progresifitas Syeikh Ibrahim Musa membawa Sumatera Thawalib Parabek dari Muzakarah Informal ke Pendidikan Klasikal yang terstruktur. Terbentuklah Sumatera Thawalib setingkat pendidikan menengah dan Kulliyat Diyanah untuk pendidikan tinggi. Semenjak tahun 1940, masa belajar di Sumatera Thawalib menjadi 12 tahun; delapan tahun untuk Sumatera Thawalib dan empat tahun untuk Kulliyat Diyanah.

Infrastruktur dibangun, sebelum gempa besar tahun 1926, Sumatera Thawalib telah memiliki 7 ruang kelas, 1 kantor guru, dan asrama 2 lantai 16 kamar. Pembangunan masjid Jami' diinisiasi bersama masyarakat pada tahun 1931, selanjutnya para siswa yang datang dari berbagai daerah membangun asrama mereka sendiri, sehingga dikenal dengan sura kapa tabang, sura jambi, dan lainnya.

Untuk mengurus Sumatera Thawalib Parabek, Syeikh Ibrahim Musa berniat untuk membentuk yayasan. Hal ini karena beliau meyakini bahwa apa yang beliau jalankan adalah untuk dan milik umat. Pada tahun 1958, inisiasi

---

<sup>11</sup> Ibid, hal 7.



ini dimulai akan tetapi pasca wafatnya Syeikh Ibrahim Musa, yayasan dengan nama Yayasan Syeikh Ibrahim Musa diresmikan pada tahun 1963.

Masa waktu belajar di Sumatera Thawalib beberapa kali berubah. Pendidikan diringkas menjadi empat tahun, dan empat tahun berikutnya di Kulliyat Diyanah. Untuk menyesuaikan dengan sistem pendidikan nasional, pada tahun 1979, perubahan kembali dilakukan, tiga tahun untuk Tsanawiyah dan Tiga tahun untuk Aliyah. Pada tahun 1982, penyesuaian kurikulum pendidikan menengah Departemen Agama, dan tahun 1998, Sumatera Thawalib sebagai institusi pendidikan swasta mendapatkan status disamakan oleh Departemen Agama. Saat ini, pondok pesantren Sumatera Thawalib Parabek menyang akreditasi A. Saat ini, Sumatera Thawalib Parabek merupakan salah satu pesantren yang dipercaya menyelenggarakan pendidikan Ma'had Aly.<sup>12</sup>

Sumatera Thawalib Parabek beberapa tahun belakangan mencanangkan pembangunan fisik yang cukup bagus. Penambahan dan perbaikan gedung telah dimulai semenjak awal tahun 2000, dan menjadi lebih intensif pasca gempa Agam 2007. Saat ini, Sumatera Thawalib Parabek telah memiliki gedung dengan kelas-kelas yang representatif dilengkapi dengan perpustakaan, berbagai laboratorium (Komputer, Bahasa, dan Sains), dan lapangan olahraga. Sebagai sebuah pesantren juga memiliki gedung asrama putra dan putri yang mengedepankan kenyamanan santri untuk belajar.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Ibid, hal. 8

<sup>13</sup> Ibid, hal. 9

Pembaharuan yang dilakukan Syeikh Ibrahim Musa bukan hanya dalam cara mengajar akan tetapi beliau juga membersihkan aqidah Islam dari unsur-unsur yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Kiprahnya sebagai ulama yang membawa pengembangan telah melahirkan warna baru dalam pendidikan Islam di Minangkabau, yang lebih menarik Syeikh Ibrahim Musa adalah seorang Ahli Ushul Fiqh juga pejuang perintis kemerdekaan Republik Indonesia. Syeikh Ibrahim Musa meninggal di Parabek pada tanggal 26 Juli 1963, dan dimakamkan di pekarangan Masjid Jami' Parabek.<sup>14</sup>

Beranjak dari pernyataan ini, sangat perlu rasanya bagi peneliti melakukan penelitian tentang Strategi Syeikh Ibrahim Musa Parabek yang merupakan ulama pembaharu dan pengembangan pendidikan Islam di Minangkabau awal abad ke 20 yang akan penulis tuangkan dalam tulisan yang berjudul: "Strategi Syeikh Ibrahim Musa Parabek dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Sumatera Barat" "Suatu Tinjauan Historis 1908-1963".

### **B. Rumusan dan Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas. Maka rumusan masalah yang peneliti ambil dalam penelitian ini adalah "Bagaimana Strategi Syeikh Ibrahim Musa Parabek dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Sumatera Barat?"

### **C. Batasan Masalah**

Mengingat luasnya permasalahan yang akan diteliti perlu dibatasi yaitu:

---

<sup>14</sup>AbuddinNata, Op Cit ,hal. 39

1. Batasan Temporal (Batasan Waktu)

Batasan temporal penelitian ini adalah dari tahun 1908 sampai tahun 1963, karena tahun 1908 adalah Syeikh Ibrahim Musa mulai berdakwah, tahun 1963 tahun wafatnya Syeikh Ibrahim Musa.

2. Batasan Spasial (Tempat penelitian)

Batasan spasial dari penelitian ini adalah di Kenagarian Parabek Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam yang merupakan tempat lahir, dan tempat Syeikh Ibrahim Musa Parabek berkiprah seumur hidupnya.

3. Batasan Tematik

Batasan tematik/fokus penelitian ini adalah tentang:

- a. Bagaimana Biografi Singkat Syeikh Ibrahim Musa Parabek?
- b. Bagaimana Strategi Syeikh Ibrahim Musa Parabek dalam Pengembangan Pendidikan Islam?

**D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

- a. Biografi ringkas Syeikh Ibrahim Musa Parabek dan
- b. Strategi Syeikh Ibrahim Musa Parabek dalam pengembangan pendidikan Islam di Sumatera Barat.

## 2. Kegunaan Penelitian

- a. Memperkaya khazanah ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan sejarah pendidikan islam.
- b. Memberikan masukan dan sumbangan pemikiran bagi kalangan akademisi dan peneliti berikutnya dalam mengkaji Biografi ringkas seorang tokoh.
- c. Memperkaya koleksi perpustakaan UIN Imam Bonjol khususnya perpustakaan Fakultas tarbiyah dan Keguruan UIN Imam Bonjol Padang.
- d. Memenuhi salah satu syarat meraih gelas Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada jurusan Tadris IPS Sejarah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Imam Bonjol Padang.

## E. Penjelasan Judul

Untuk menghindari agar tidak terjadinya kekeliruan dalam memahami judul skripsi ini perlu bagi penulis untuk menjelaskan dan istilah yang terdapat pada tabel berikut:

**Strategi** Sebuah cara atau pendekatan yang sangat menyeluruh dan sangat berkaitan dengan adanya pelaksanaan gagasan atau suatu perencanaan serta eksekusi dalam suatu aktivitas yang berada dalam kurun waktu tertentu.

**Syeikh** Seorang tokoh Pendidikan. Yang berasal dari

**Ibrahim** Nagari Parabek yang merupakan Pendiri Pondok

Musa	Pesantren Sumatera Thawalib Parabek Bukittinggi.
Pengembangan	Proses, cara, perbuatan mengembangkan (Kamus Besar Bahasa Indonesia , 2002 : 538).
1908-1963	1908 merupakan tahun Syeikh Ibrahim Musa mulai berdakwah, dan 1963 adalah tahun wafat Syeikh Ibrahim Musa.

Jadi yang dimaksud dengan judul skripsi ini adalah penelusuran tentang “Strategi Syeikh Ibrahim Musa dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Sumatera Barat” “Suatu Tinjauan Historis 1908-1963 ”.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah dalam penulisan karya ilmiah ini maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

**BAB I** : Berisikan tentang pendahuluan yang terbagi menjadi sub-sub bagian yaitu: latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul, serta sistematika penulisan.

**BAB II** : Landasan teoretis yang terbagi menjadi sub-sub bagian yaitu: Peranan, Pengertian Peranan, Hubungan Peranan dan kedudukan, Tokoh, Latar Belakang, Sejarah Studi Tokoh, Tujuan Dilakukannya Studi Tokoh, Kriteria Seorang Tokoh. Pendidikan Islam, Pengertian Pendidikan Islam, Visi dan

Misi Pendidikan Islam, tujuan Pendidikan Islam, Ulama, pengertian ulama, syarat atau kriteria ulama, fungsi ulama, peranan Ulama.

BAB III : Berisikan tentang metode penelitian yang mencakup yaitu jenis penelitian, metode sejarah yang terdiri dari Heuristik, kritik Sumber, Interpretasi, dan Historiografi.

BAB IV : Berisikan tentang Biografi Ringkas, Latar Belakang Keluarga, Pendidikan, Kehidupan Keluarga, Peranan Syekh Ibrahim Musa dalam perkembangan pendidikan Islam di Sumatera Barat.

BAB V : Penutup yang berisi kesimpulan dan saran.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
IMAM BONJOL  
PADANG